

## Menimbang Kembali Peran dan Tanggung Jawab Ulama

Oleh: Muhsin Hariyanto

BERAT. Itulah yang seringkali saya dengar dari ucapan guru saya ketika menasihati diri saya ketika itu. Di saat seseorang sudah diperankan atau memerankan diri sebagai seorang elit intelektual muslim, yang oleh masyarakat disebut sebagai ulama.

Dalam khazanah muslim kata ulama dikenal bersamaan dengan munculnya ajaran Islam itu sendiri. Meskipun sebutan itu bisa dikoreksi, karena kata '*Ulamâ*' – dalam bahasa Arab – adalah bentuk *jama*' dari *mufradnya*, *Âlim*. Tetapi, sebutan itu sudah dikenal luas untuk menyatakan bahwa seseorang atau sekelompok yang menyandang predikat itu adalah orang yang dianggap telah memahami ilmu agama secara mendalam, dan bahkan dituntut menjadi panutan dalam pengamalannya. Karena, misalnya, al-Qur'an sendiri telah mengenalkan istilah ini sebagai sebutan bagi orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, baik dari sisi intelektualitas maupun spiritualitasnya. Misalnya – sebagai sebuah contoh -- yang disebut di dalam QS Fâthir/35: 28, "... *sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama ...*" Dinyatakan oleh para pakar tafsir bahwa yang dimaksud dengan kata ulama di dalam ayat ini, ialah: "orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah."

Sementara itu, ketika kita rujuk di dalam hadits Nabi Muhammad saw, ulama dinyatakan – antara lain -- sebagai *waratsatul anbiyâ'*. Sebagaimana pernyataan Rasulullah saw yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Darda', "*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang sangat besar.*" (HR Ibnu Majah dari Abu Darda', *Sunan ibn Mâjah*, juz I, hal. 150, hadits no. 223)

Dari kedua sumber itu, kita bisa memahaminya bahwa ulama bukanlah sekadar orang-orang yang 'cerdas', yang boleh berpangku tangan di atas menara gading, tetapi juga 'mencerdaskan, dalam pengertian harus memiliki kemauan dan kesediaan untuk menularkan kecerdasannya kepada orang lain, baik dalam pengertian intelektual maupun spiritual. Atau, dengan perkataan lain, yang disebut ulama adalah: "orang yang di samping berilmu dan berakhlak mulia, juga memiliki peran dan tanggung jawab sosial yang harus dijalani sebagai 'pencerah' bagi umat manusia yang menjadi bagian dari tanggung jawabnya."

Karakter intelektualitas dan spiritualitas ulama, dalam al-Qur'an disebut dengan predikat: 'sosok rabbani' (QS Âli 'Imrân/ 3: 79), yang oleh Ath-Thabari dinyatakan – antara lain -- sebagai "orang yang berilmu dan berakhlak mulia, serta memiliki kearifan dengan ilmu dan akhlaknya untuk menjadi orang yang

memberi manfaat, bukan saja bagi dirinya, tetapi – juga – bagi orang lain .” Kapasitas intelektual dan spiritual inilah, yang menjadikan dirinya berpotensi untuk memberikan kontribusi dalam memajukan masyarakat, ditunjang oleh sikap bijaknya yang terimplementasi karena kesadaran ilahiahnya yang sudah menjadi bagian dari karakternya.

Dalam kajian saya di dalam sebuah diskusi terbatas, kami fahami bahwa ulama bukanlah sosok intelektual yang sekadar mau dan mampu berkutat dengan pengkajian dan aktivitas akademis belaka. Ulama yang didambakan oleh umat saat ini dan juga di masa depan adalah sosok pribadi yang berkesediaan untuk hadir di tengah masyarakat -- dengan sepenuh hati – untuk mengulurkan tangannya kepada masyarakat. Mereka adalah kumpulan sosok pribadi yang selalu bersedia untuk menuntun umat manusia menuju kemashlahatan. Sama sekali bukan kaum elit-intelektual yang – saat ini ditengarai – tengah berbulan madu dengan para penguasa, dan menyediakan diri untuk menjadi alat kekuasaan, yang tiba-tiba – secara mengejutkan -- muncul dengan suara lantang ketika kepentingan patronnya menghendaknya. Atau mereka yang – dengan sangat antusias -- bersedia untuk menjadi ‘corong’ bagi kepentingan kelompok tertentu, yang dalam banyak hal justru menjadi beban masyarakat. Ulama yang kini sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat adalah mereka yang berkemampuan untuk menjadi unsur perekat bagi seluruh komponen umat. Ulama, adalah mereka yang keberpihakannya jelas tertuju kepada kepentingan seluruh umat, dan berjuang hanya dalam rangka mencari ridha Allah semata-mata.

Untuk memenuhi kepentingan itu, mereka yang disebut sebagai ulama – saat ini, dan di masa yang akan datang – mereka harus memiliki kemauan dan kemampuan prima untuk (1) memainkan peran sebagai pemberi solusi atas persoalan-persoalan umat dengan kecerdasan intelektual dan spiritualnya; (2) bisa menawarkan solusi kreatif dan inovatif terhadap sejumlah persoalan umat; (3) bersikap pro-aktif untuk menjadi yang pertama dan utama untuk memimpin umat agar menjadi *khairu ummah*, umat yang terbaik, dengan semangat sebagai seorang ‘*mujâhid* dan *mujaddid*’, yang selalu berjuang untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan cerdas dan mencerdaskan.

Dan, akhirnya harus dinyatakan, bahwa seberat apa pun peran dan tanggung jawab yang diemban, mereka – yang disebut ulama - harus berani tampil (berada) di garda terdepan untuk bersedia memulai dan memberikan teladan untuk melakukan aktivitas ‘kesalehan individual dan sosial’ yang berkelanjutan, dengan sikap istiqamahnya, di mana pun dan kapan pun mereka berada.

*Ibda’ bi nafsik!*

(Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)